

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayam dikenal sebagai unggas yang daging maupun telurnya digemari oleh masyarakat. Selain itu daging ayam merupakan sumber protein yang baik karena mengandung asam amino essensial yang lengkap. Dengan berbagai keunggulan inilah maka produksi ayam meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2009, industri pengolahan daging ayam di dalam negeri mengalami pertumbuhan produksi rata-rata sebesar 10 sampai 15 persen Nuriani dkk (2013). Dengan meningkatnya konsumsi ayam oleh masyarakat maka meningkat pula limbah yang akan dihasilkan sehingga mengalami penumpukan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan inovasi terhadap limbah tulang ayam agar tidak terjadi penumpukan

Tulang merupakan sumber utama fosfor dan asam phospat, tetapi sampai saat ini pemanfaatannya masih sangat terbatas untuk campuran pupuk, makanan ternak, lem, dan gelatin. Senyawa organik dalam tulang terdiri atas protein dan polisakarida, sedangkan senyawa anorganik dalam tulang terdiri dari garam-garam phospat dan karbonat. Adapun hasil analisis yang di lakukan di Laboratorium Chem-mix Pratama bahwa tepung tulang ayam yang di olah melalui proses oven memiliki kandungan, seperti kapur 18,67% , Fosfor 4,66% dan Kalium 0,77%.

Fosfor merupakan unsur esensial yang fungsinya tidak dapat digantikan unsur hara lain.

Hasil penelitian Nikardi *et al.*, (1989) menunjukkan bahwa dosis P 90 kg P₂O₅/ha dengan dua minggu diaplikasikan setelah tanam pada tanaman bawang merah varietas Sumenep menghasilkan serapan unsur N tertinggi, sedangkan unsur P dan S tertinggi dicapai pada kombinasi perlakuan 90 kg P₂O₅/ha dengan waktu aplikasi seminggu sebelum tanam.

Aliudin (1990) menyimpulkan bahwa aplikasi pemupukan 213 kg N/ha, 100 kg P₂O₅/ha, dan 100 kg K₂O/ha merupakan dosis maksimum untuk memperoleh produksi tertinggi pada Bawang merah varietas Bali ijo yang ditanam pada musim penghujan. Hasil penelitian Hilman dan Suwandi (1990) menyatakan bahwa penggunaan pupuk P akan tampak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman Bawang merah pada dosis terendah yaitu antara 50 – 60 kg P/ha. Hasil penelitian Suwandi dan Hilman (1992), menunjukkan bahwa pupuk buatan terutama N dan P dalam takaran tinggi menyebabkan defisiensi unsur mikro dan pemadatan tanah, maka penggunaan unsur P harus efisiensi dan tepat, agar dicapai efisiensi usaha tani secara keseluruhan.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang memiliki arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari penggunaannya sebagai bumbu masak yang dibutuhkan sehari-hari ataupun dari nilai ekonominya yang tinggi. Setiap tahun permintaan bawang merah untuk konsumsi dan bibit dalam negeri mengalami peningkatan. Produksi bawang merah tahun 2014 sebesar 1.234

juta ton. Dibanding dengan tahun 2013, produksi meningkat sebesar 223,33 ribu ton (22,08 persen) (BPS, 2015).

Konsumsi bawang merah di Indonesia 4,56 kg/kapita per tahun atau 0,38 kg/kapita per bulan dan mengalami kenaikan sebesar 10 hingga 20 persen menjelang hari-hari besar keagamaan. Perkiraan kebutuhan bawang merah tahun 2015 mencapai 1.195.235 ton yang terbagi kebutuhan konsumsi 952.335 ton, kebutuhan benih 102.900 ton, kebutuhan industri 40.000 ton dan kebutuhan ekspor 100.000 ton. Produktivitas bawang merah di Indonesia masih tergolong rendah dengan kisaran 9 ton per hektar, sedangkan potensinya dapat mencapai 17 ton per hektar (Ciptady, 2015).

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka produksi dan mutu hasil bawang merah harus selalu ditingkatkan. Guna memenuhi kebutuhan bawang merah yang terus meningkat maka perlu adanya terobosan teknologi budidaya yang mampu meningkatkan produksi bawang merah yaitu melalui pendekatan teknologi organik. Telah kita ketahui bahwa para petani bawang merah masih banyak yang menggunakan pupuk NPK atau pupuk kimia guna meningkatkan produktifitas bawang merah, dengan demikian tanah atau lingkungan sekitar akan tercemar oleh penggunaan pupuk kimia secara terus – menerus. Maka dari itu perlu dilakukan terobosan teknologi organik yang mampu meningkatkan produktifitas bawang merah, salah satunya menggunakan limbah tulang ayam. dimana limbah tulang ayam mengandung fosfor yang cukup tinggi, limbah tulang ayam yang sudah di olah menjadi abu memiliki unsur P, unsur P pada Abu Tulang Ayam dapat menggantikan peranan P pada pupuk SP-36 yang selama ini

digunakan oleh para petani bawang merah. Peranan P bagi tanaman bawang merah adalah mempercepat hasil pengumbian tanaman bawang merah. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap abu tulang ayam. Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa kebutuhan pupuk/hara P untuk tanaman bawang merah pada tanah Alluvial di dataran rendah berkisar antara 55–90 kg/ha P O (Suwandi & Hilman 1992, Hidayat 25 & Rosliani 1996, Limbongan & Monde 1999, Hilman & Suwandi 1990, Gunadi & Suwandi 1989). Namun demikian, hasil tersebut belum mencerminkan kebutuhan hara P untuk tanaman bawang merah di dataran rendah secara umum.

B. Rumusan Masalah

Belum diketahui pengaruh abu tulang ayam sebagai substitusi P pada tanaman Bawang Merah. Berapa imbangan paling efektif antara abu tulang ayam dengan SP-36 terhadap hasil Bawang Merah.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menguji pengaruh abu tulang ayam sebagai sumber P pada budidaya bawang merah dan menentukan imbangan paling efektif pada semua perlakuan terhadap pertumbuhan dan hasil produksi Bawang Merah Tiron.